Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development **ISSN (print) 2714-8351**
Vol. 06 No. 02, Agustus 2024, Halaman 126-134 **ISSN (online) 2686-1488**

Evaluasi Program Pendampingan Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan Kompetensi pada Peserta Didik LPK Nata Academy

Evaluation of The Training and Competency Skills Development Program at LPK Nata Academy Students

Oleh:
Rizki Hidayat[1], Yang Gusti Feriyanti[2], Indriani[3] dan Azmi Roza[4]
[1]Department of Communication, University of Bina Sarana Informatika, Jakarta Pusat
[2]STISIPOL Pahlawan 12, Bangka Belitung
[3]Communication Studies Program, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta
[4]Global Institut Technology and Business, Banten
**e-mail korespondensi: rizki.rhq@bsi.ac.id*

Received: March 20, 2024; Revised: May 20, 2024; Accepted: August 9, 2024

ABSTRAK

Pendayagunaan teknologi informasi dan komunikasi merupakan hal yang mendesak dalam rangka mewujudkan tatanan masyarakat informasi Indonesia sebagai bagian dari masyarakat informasi dunia. Hal ini menuntut tersedianya sumberdaya manusia yang kompeten dalam mengoperasikan, mengaplikasikan serta mengembangkan infrasruktur teknologi informasi yang tersedia. Sebagai sebuah proses yang kompleks, pendampingan pelatihan dan pengembangan keterampilan masyarakat informasi yang kompeten perlu dilaksanakan secara terstruktur. Nata Academy merupakan Lembaga Pelatihan Multimedia yang selalu mengikuti pertumbuhan dan perkembangan teknologi informasi secara berkesinambungan. Perspektif masyarakat informasi yang kompeten dapat dicapai dengan mengatasi tantangan dalam program pelatihan agar tercapai pendampingan pelatihan yang optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis pendekatan *Tyler* dalam pengembangan program pendampingan dan pengembangan keterampilan multimedia pada LPK Nata Academy. Metode pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil studi menunjukkan perlu penerapan empat tahap pengalaman belajar yaitu; tahap pra-pelatihan, tahap teori atau pelatihan, tahap proyek, tahap pasca pelatihan.

Keywords: evaluasi , kompetensi, model *Tyler*

.

ABSTRACT

Utilization of information and communication technology is urgent in order to create an Indonesian information society as part of the world information society. This requires the availability of competent human resources in operating, applying and developing the available information technology infrastructure. As a complex process, training assistance and skills development for a competent information society needs to be implemented in a structured manner. Nata Academy is a Multimedia Training Institute that always follows the growth and development of information technology on an ongoing basis. A competent information society perspective can be achieved by overcoming challenges in training programs in order to achieve optimal training assistance. This study aims to analyze Tyler's approach in developing mentoring programs and developing multimedia skills at LPK Nata Academy. Methods of data collection carried out qualitatively and quantitatively. The results of the study show that it is necessary to apply four stages of the learning experience including; pre-training stage, theory or training stage, project stage, post-training stage.

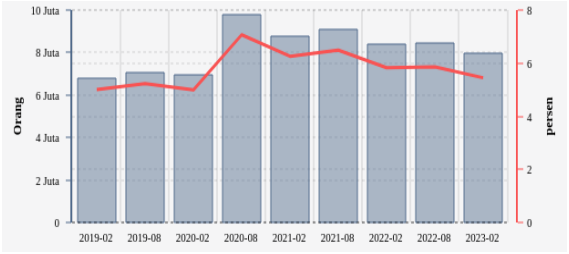
Keywords: *evaluation, competency, Tyler model*

ISSN (print) 2714-8351
ISSN (online) 2686-1488

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2023, jumlah individu yang tidak memiliki pekerjaan di Indonesia tercatat sebesar 7,9 juta jiwa. Laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) (Badan Pusat Statistik, 2024) menyatakan bahwa pada bulan Februari 2023, angka tersebut meningkat sedikit menjadi 7,99 juta orang, namun ini menandakan penurunan sebesar kira-kira 410 ribu orang jika dibandingkan dengan data pada bulan Februari tahun 2022. Lebih lanjut, terdapat peningkatan dalam jumlah total angkatan kerja di Indonesia yang tercatat sebesar 146,62 juta orang pada Februari 2023, yang menunjukkan kenaikan sebesar 2,61 juta orang dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Meskipun terjadi penurunan dalam jumlah pengangguran dibandingkan tahun lalu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)—yang mengukur proporsi jumlah pengangguran terhadap total angkatan kerja masih menunjukkan angka yang lebih tinggi sekitar 1,2 juta orang dibandingkan dengan situasi sebelum pandemi pada Februari 2019.

Pengangguran ini dibagi berdasarkan beberapa kategori: 1) Penduduk yang tak punya pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan; 2) Penduduk yang tak punya pekerjaan dan sedang mempersiapkan usaha; 3) Penduduk yang tak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan; dan 4) Penduduk yang sudah punya pekerjaan, tapi belum mulai bekerja (Amalia Nugraheni, 2023). Untuk lebih lengkapnya bisa lihat di Gambar 1.



Gambar 1. jumlah dan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia (Katadata, 2023)

Salah satu solusi dari permasalahan ini adalah hadirnya lembaga yang dapat meningkatkan kompetensi sumber daya manusia di Indonesia melalui jalur pendidikan non-formal. Pendidikan di Indonesia dapat dilakukan melalui 3 jalur, yaitu pendidikan formal,non-formal dan informal. Hal ini tertuang jelas pada UU no. 20 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan non formal berada pada sistem di luar sekolah seperti lembaga mandiri dan *independent* (Pijar, 2021)

Nata *Academy* adalah Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) yang menawarkan program Sertifikasi Kreatif Digital dan Komunikasi. Nata Academy berada di bawah PT. Runata Investindo dan telah memperoleh izin operasional dengan nomor LKP 1/A.5.1/31/73/02/1003/07/003.C/1.ab/3/-1.851.332/e/ 2021 dan LPK 1/G.1/31.73.02.1003.07.003/C1.ab/3/-1.837/ 2019 (www.nataacademy.id, 2022). Nata Academy dari tahun 2020 bergerak sebagai LKP di bidang kreatif digital dan komunikasi telah melatih dan meluluskan sebanyak 31 orang dalam kurun waktu dua tahun. Sebelumnya Nata Academy bernama Nata Center bergerak pada LPK di bidang pariwisata. Kemudian seiringnya waktu dan tuntutan perkembangan zaman, Manajemen mengubah Nata Center berubah nama menjadi Nata Academy yang khusus membuat pelatihan di Bidang Multimedia. Nata Academy berlokasi di Jl. Kyai Tapa No. 99 A RT 009/ RW 011 Tomang, Grogol Petamburan, Jakarta Barat 11450.

Tujuan penelitan adalah untuk melihat bahwa pengembangan kurikulum tidak dapat dipisahkan dari proses, strategi pembelajaran yang dipilih maupun teknik pembelajaran yang digunakan menyebut kurikulum sebagai sesuatu yang diajarkan, sementara pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk mengajarkan materi tersebut (Putra, Andreas, 2018).

Berdasarkan beberapa kajian jurnal sebelumnya mengenai program evaluasi *Tyler*. Pendekatan evaluasi program kurikulum LPK Nata *Academy* adalah suatu metode sistematis yang digunakan untuk

mengevaluasi efektivitas dan kesesuaian program kurikulum yang diselenggarakan oleh LPK (Lembaga Pelatihan Kerja) Nata Academy. Evaluasi program kurikulum ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana program kurikulum tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan untuk mengidentifikasi proses pembelajaran apa saja yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Tujuan dari kegiatan belajar ini adalah untuk memberikan pelatihan dan keterampilan secara profesional serta mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan industri kerja khususnya dalam bidang multimedia di divisi marketing sebagai *content creator* dan bidang *digital marketing* (Putra & Andreas, 2018).

Pertama, Jurnal dari Dr. Athanatius dari Ebonyi State University (Athanatius Ifeanyi Ibeh, 2021) mengkaji bagaimana teori Kurikulum *Tyler* (*Tyler model*) berimplikasi pada pembelajaran abad ke-21. Bahwa banyak temuan signifikan yang memengaruhi kurikulum dan proses desain pembelajaran. Keberashilan pembelajaran ditentukan dari pembentukan kurikulum. Hasil dari penelitian ini yaitu ada empat pokok pikiran dari Model *Tyler*: 1) Apa tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh sekolah? (Tujuan pendidikan) ; 2. Pengalaman belajar apa yang dapat dipilih untuk memenuhi tujuan pendidikan? (Pengalaman belajar); 3). Bagaimana seharusnya pengalaman belajar diorganisasikan untuk mencapai hasil yang diinginkan? (Organisasi penggalaman); dan 4. Teknik penilaian dan evaluasi apa yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan kurikulum yang diterapkan? (Penilaian dan evaluasi) (Masykur, 2013). *Kedua,* dalam jurnal (Fitriah, 2018) mengatakan bahwa Model *Tyler* adalah salah satu rujukan dalam pengembangan kurikulum baik tingkat nasional maupun institusional dalam merancang pembelajaran.

Hasil pembahasan dari jurnal tersebut menandakan bahwa ada rujukan ilmiah untuk acuan penulis. Kami melihat bahwa belum ada implementasi model *Tyler* dalam pengembangan kurikulum pada institusi resmi. Oleh karena itu, analisis model *Tyler* pada 'Evaluasi Program Pendampingan Pelatihan Dan Pengembangan Keterampilan Kompetensi Pada Peserta Didik LPK Nata *Academy*' adalah sebuah kebaruan. Secara singkat, kurikulum merupakan sesuatu yang diajarkan, program, rencana materi yang diajarkan. Kurikulum berperan penting agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan tentunya dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh peserta didik, serta mendorong pengajar untuk menyusun dan terus-menerus menyempurnakan strategi pembelajaran yang ada di kelas.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pertama yaitu menggunakan penelitian survei yaitu mengumpulkan data dari responden peserta didik dari Nata *Academy* dengan menggunakan kuesioner dan wawancara serta observasi langsung. Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan (Sugiyono, 2012). Selain data primer tersebut, dilakukan pula studi atau kajian pustaka sebagai data sekunder melalui sosial media nata academy seperti Instagram (https://www.instagram.com/nata.academy/) dan website (www.nataacademy.id)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pendekatan model *Tyler*, maka yang menjadi perhatian adalah pentingnya menetapkan tujuan yang jelas dalam perencanaan kurikulum. Melalui proses perencanaan yang sistematis, model ini membantu memastikan bahwa tujuan pendidikan yang diinginkan dapat diidentifikasi dengan jelas, agar *output* yang diharapkan dapat efekif seuai dengan pengemabangan kurikulum.

Berkaitan dengan evaluasi program Kurikulum LPK Nata Academy maka aktivitas dan kesesuaian program kurikulum yang disediakan harus di evaluasi Selain itu metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh Nata Academy apakah relevan dengan jenis pelatihan yang ditawarkan. Evaluasi ini juga mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh instruktur dan ketrampilan teknis yang diharapkan. Melalui pendekatan ini maka Nata Academy dapat mengukur dan mengidentifikasikan kelemahan serta kekuatan program pelatihan yang diberikan apakah sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau melakukan penyesuaian kurikulum sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas.

1) Menetapkan tujuan umum

   Tujuan umum dari program pendidikan ini adalah untuk memberikan pendidikan yang berkualitas bagi peserta didik serta mempersiapkan mereka untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya sesuai dengan bidang yang diminati dan siap bekerja sebagai tenaga profesional dibidang multimedia. Selain itu juga program pendidikan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk kreatif dan berinovasi dalam mengembangkan konten-konten yang dibutuhkan dalam dunia usaha dan industri.

2) Menggolongkan sasaran atau tujuan

   Dalam merancang kurikulum yang terarah dan terukur, maka sasaran dalam pendidikan Nata *Academy* adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi pada bidang industri media serta kreatif dalam menghasilkan produksi konten. Sasaran dalam pendidikan pelatihan ini adalah yang berkaitan dengan pengetahuan dan sikap peserta didik yaitu dengan menguasai keterampilan teknik dasar pembuatan konten serta mampu menguasai teknik industri kreatif dan digital. Tujuan dari penggolongan sasaran atau tujuan ini adalah untuk memberikan gambaran yang lebih jelas apa yang ingin dicapai. Tujuan secara umum dari program pelatihan ini adalah:

   - Untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan peserta didik di bidang multimedia;
   - Mempersiapkan peserta didik sebagai tenaga profesional dan siap kerja di Industri pekerjaan;
   - Peserta didik menjadi Profesional di bidang masing-masing;
   - Membangun pemikiran kritis dan *problem solving*;
   - Menciptakan *entrepreneur* atau pengusaha baru sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan.

3) Mendefinisikan tujuan dalam konteks istilah perilaku

   Setiap peserta didik memiliki tujuan dan kebutuhan yang berbeda-beda,oleh karena itu LPK harus mempertimbangkan tingkat awal kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh peserta didik serta tingkat perkembangan dan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Oleh karena itu, perlu mendefinisikan tujuan program pelatihan ini serta melibatkan peserta didik untuk menentukan tujuan yang diinginkan sehingga peserta didik termotivasi untuk mencapai tujuan tersebut seperti pengalaman pembelajaran yang diperoleh dan instruktur dapat merencanakan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

4) Menentukan situasi dimana pencapaian tujuan dapat ditunjukkan

   Ada beberapa faktor situasi yang perlu dipertimbangkan dalam program pelatihan kerja. Faktor-faktor ini membantu menciptakan konteks yang mempengaruhi pencapaian tujuan dalam program pelatihan. Lingkungan fisik dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh kepada peserta didik seperti suasana belajar di kelas, fasilitas yang diberikan dan kenyamanan ruangan

pembelajaran, media pembelajaran, modul dan penyediaan teknologi untuk memberikan rangsangan atau dorongan minat belajar peserta didik. Nata *Academy* secara fisik telah memberikan dukungan kepada peserta didik dengan menyediakan sarana dan prasarana belajar sehingga peserta didik fokus dalam menerima pembelajaran yang dilaksanakan.

5) Mengembangkan atau memilih teknik pengukuran

Pengembangan atau pemilihan teknik pengukuran yang tepat merupakan langkah penting dalam mengevaluasi pencapaian tujuan pelatihan. Oleh karena, itu langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan memilih teknik pengukuran yang jelas tentang tujuan dari pelatihan yang ditawarkan. Teknik pengukuran ini harus konkret dan terukur seperti bagaimana mengukur tingkat keberhasilan dari keterampilan dan pengetahuan peserta didik, sejauh mana yang telah dicapai, apakah itu berupa proyek atau presentasi serta penilaian langsung keterampilan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti program pelatihan tersebut. Setelah teknik pengukuran ini diperoleh maka langkah selanjutnya adalah instruktur mengevaluasi kembali pencapaian yang diperoleh berdasarkan data pengukuran tersebut. Hasil pengevaluasian tersebut digunakan untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik dan Lembaga Pelatihan yang menyelenggarakan program (Novalinda dkk., 2020).

6) Mengumpulkan data kinerja

Mengumpulkan data atau informasi merupakan tahapan penting dalam evaluasi program pelatihan kerja. Tujuan dari mengumpulkan data kinerja ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini dapat dilakukan dengan meminta peserta didik mengikuti ujian tertulis atau membuat proyek sesuai dengan keterampilan yang dikuasai, pembuatan proyek ini dapat disesuaikan dengan situasi kerja nyata seperti menstimulasi peserta didik sehingga mereka dapat berinteraksi dengan klien dan Instruktur dapat menilai secara langsung bagaimana peserta didik dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi kerja nyata.

7) Membandingkan data kinerja dengan perilaku yang menggambarkan tujuan.

Dalam menetapkan tujuan maka harus dilakukan secara spesifik dan terukur untuk setiap program pelatihan yang dilaksanakan. Tujuan ini dapat berupa tingkat keterampilan teknis, pemahaman, pengetahuan yang dimiliki peserta didik. (Putra & Andreas, 2018) membandingkan data kinerja dengan perilaku yang menggambarkan tujuan secara objektif dan memberikan pengarahan yang diperlukan untuk meningkatkan pencapaian tujuan peserta didik dalam program pelatihan. Indikator perilaku dapat dilihat dari berupa kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas baik latihan project, menghasilkan produk maupun kemampuan dasar dalam membuat konten-konten kreatif, setelah didapatkan data kinerja dengan perilaku maka Lembaga pelatihan kerja dapat mengidentifikasikan program, materi apa yang harus ditingkatkan serta memberikan arahan bagi peserta didik untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang dilaksanakan di Nata *Academy*.

Analisis Pendekatan Evaluasi Program Kurikulum LPK Nata Academy

LPK Nata Academy Jakarta menggunakan Model *Tyler* sebagai bahan evaluasi untuk mendeskripsikan apakah tujuan program sudah tercapai. Model *Tyler* adalah model evaluasi pendidikan yang fokus pada fase perencanaan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan dengan membandingkan tujuan yang telah ditetapkan dengan hasil yang telah

dicapai. Model *Tyler* ini menggunakan empat tahapan dalam pengembangaan kurikulum yakni, objectives (tujuan pendidikan yang diharapkan), *selecting learning experiences* (menentukan pengalaman belajar yang akan diperoleh guna mencapai tujuan yang dimaksud), *organizing learning experiences* (mengorganisasikan yang akan diberikan) dan evaluation (mengevaluaasi efektivitas pengalaman belajar guna mengetahui tujuan pendidikan telah dicapai).

Pada LPK Nata Academy Jakarta peserta didik mendapatkan pelatihan dan pengembangan keterampilan dalam bidang multimedia dan pemasaran digital. Peserta didik yang mengikuti program pelatihan di LPK Nata Academy dapat mempelajari sejumlah keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan trend saat ini di dunia usaha dan industri kreatif digital. Peserta didik diharapkan menghasilkan konten multimedia yang berkualitas, seperti video, grafis, dan audio. Spesialisasi dalam Bidang Tertentu seperti menjadi *Social Media Specialist* atau *Content Creator Specialist* sesuai dengan kebutuhan industri saat ini.

LPK Nata Academy secara jelas berupaya untuk mempersiapkan peserta didiknya agar dapat menjadi tenaga kerja yang terampil dan ahli di bidang multimedia dan pemasaran digital. Dengan pengetahuan dan keterampilan ini, lulusan LPK Nata Academy diharapkan dapat bersaing dan sukses dalam industri yang terus berkembang ini, untuk mencapai tujuan tersebut maka dibutuhkan kurikulum yang sesuai dengan tujuan pembelajarannya serta capaian kompetensi yang diperoleh oleh peserta didik. Kurikulum di dalam LPK harus dirancang berbasiskan kecakapan hidup dan sesuai dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)**.** Salah satu tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh LPK Nata *Academy* adalah menghasilkan talenta-talenta digital yang siap kerja dan memberikan pengalaman yang berbeda di industri digital kreatif. Tujuan ini mencakup aspek pembekalan kompetensi teknis (digital kreatif, *e-commerce, internet marketing*, dsb.) dan pengembangan sumber daya manusia yang memiliki daya saing dan daya sanding di masyarakat sesuai yang dibutuhkan oleh dunia industri.selain untuk menghasilkan talenta digital.

Peserta didik diajarkan bagaimana menghasilkan konten multimedia yang berkualitas, seperti video,desain grafis serta bagaimana keterampilan menggunakan perangkat dan media digital secara profesional, oleh karena itu di LPK Nata *Academy* memiliki tenaga pengajar yang memiliki latar belakang pendidikan, kualifikasi akademik serta pengalaman di industri yang relevan, dengan demikian para pengajar akan lebih mampu memberikan pelatihan yang berkualitas dan capaian tujuan kurikulum terpenuhi.

Menurut Hidayat (2019) menjelaskan bahwa tujuan kurikulum harus dirumuskan dengan mempertimbangkan beberapa faktor kunci seperti sebagai berikut ; a) pertama adalah Tujuan Pendidikan Nasional, yang menjadi landasan bagi semua lembaga pendidikan; b) kedua adanya kesesuaian dengan tujuan lembaga pendidikan untuk memastikan konsistensi dalam pencapaian tujuan; c) ketiga dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja sehingga lulusannya siap menghadapi tuntutan pasar tenaga kerja; d) adanya kesesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan 5) adanya kesesuaian dengan sistem nilai dan aspirasi.

Selanjutnya, untuk memastikan bahwa peserta didik mencapai tujuan yang dimaksud, perlu diciptakan pengalaman belajar yang mendalam dalam kurikulum. Ini melibatkan proses perencanaan dan organisasi yang teliti. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga mencakup berbagai aspek yang akan memungkinkan peserta didik mengalami perubahan dalam potensi mereka.

Berdasarkan penjelasan diatas maka analisis terhadap proses perencanaan dan evaluasi di LPK Nata *Academy* berdasarkan pendekatan model *Tyler* adalah sebagai berikut :

Tabel 1. **Model Evaluasi *Tyler* pada Nata Academy**

Tujuan	Pengalaman	Pelaksa-naan	Penilaian
Melalui pelatihan di Nata Academy banyak sumber daya manusia yang dapat tersera p di lapangan pekerjaan terutama di Industri Kreatif dan Digital	Pengalaman belajar peserta didik LPK Nata Academy dilakukan selama 6 bulan dengan cara pelaksanaan pendampingan bersama instruktur secara teori selama 3 bulan	Pelaksanaan Pendampingan dan Pelatihan LPK Nata Academy dilakukan melalui metode PjBL (*Project Based Learning*) pada tahap magang selama 3 bulan dan tugas akhir	Penilaian dilakukan melalui dua cara, *Pertama*, kelulusan dari uji Sertifikasi Kompetensi BNSP Level 3 dan, *Kedua*, Penilaian kelulusan dari LPK Nata *Academy* Academy melalui Tugas Akhir atau Proyek Karya, UTS, Tugas-tugas dan presensi serta keaktifan peserta dalam proses pembelajaran

LPK Nata Academy mengklasifikasikan tahapan dalam pengembangan kurikulumnya dalam empat tahapan yakni:

a. Tujuan LPK Nata *Academy* bukan hanya menciptakan talent-talent content creator saja tetapi berorientasi pada menghasilkan output yang diinginkan, yaitu lulusan yang dapat langsung bekerja di industri kreatif dan digital, sedangkan model evaluasi *Tyler* berfokus pada evaluasi pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini lebih tentang mengukur sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang sudah ada. Peserta didik bukan hanya diajarkan bagaimana menghasilkan konten multimedia yang berkualitas, tetapi tujuan dari materi ajar adalah bagaimana mereka mampu menggunakan peralatan/media yang relevan;
b. Dalam tahapan pengalaman belajar Nata Academy menekankan pelatihan praktis dalam industri kreatif dan digital. Peserta didik akan mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari. Ini sejalan dengan pendekatan *learning by doing*, sedangkan model *Tyler* penekanannya pada hasil belajar peserta didik. Evaluasi dalam model ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai;
c. Pelaksanaan pendampingan dan pelatihan LPK Nata Academy adalah pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Dalam metode ini, peserta didik akan belajar melalui pengerjaan proyek-proyek nyata atau tugas-tugas yang menantang yang mirip dengan tugas yang akan mereka hadapi di dunia kerja. Melalui pelaksanaan endampingan ini membantu peserta didik dapat mengembangkan keterampilan praktis yang dapat mereka terapkan di lapangan kerja serta mendapatkan pengalaman langsung dalam menghadapi masalah dan situasi yang mungkin mereka temui di dunia kerja, salah satunya adalah bekerja sama dengan orang lain;
d. Pada tahapan penilaian yang dilakukan di Nata Academy adalah melalui dua cara, yaitu uji sertifikasi kompetensi BNSP Level 3 dan penilaian kelulusan dari LPK Nata Academy melalui tugas akhir, UTS, tugas-tugas, presensi, dan keaktifan peserta dalam proses pembelajaran.

Ini menunjukkan pendekatan yang lebih holistik dalam mengukur pencapaian peserta didik.Uji sertifikasi kompetensi BNSP Level 3 mencerminkan relevansi langsung dengan kebutuhan dunia kerja, karena BNSP adalah Badan Nasional Sertifikasi Profesi yang mengakui standar kompetensi kerja, Selain uji sertifikasi, Nata Academy juga menilai keaktifan peserta didik dan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran, yang mencerminkan aspek-aspek keterlibatan dan kesiapan peserta dalam dunia kerja, dibandingkan dengan model *Tyler* maka cenderung berpusat pada pengukuran hasil belajar secara kumulatif.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat di analisis bahwa pendekatan penilaian Kurikulum Nata Academy lebih relevan dengan dunia kerja karena mencakup sertifikasi kompetensi adan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) yang diakui secara nasional hal ini membantu memastikan bahwa peserta didik benar-benar siap untuk bekerja di industri terkait. Model *Tyler* lebih berfokus pada hasil *Academy*, yang meskipun penting, mungkin tidak selalu mencerminkan kesiapan peserta didik dalam dunia kerja,ini dapat menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman teoritis yang baik tetapi mungkin kurang memiliki keterampilan praktis yang diperlukan oleh lapangan kerja.

Data hasil kuesioner yang diperoleh dari responden yakni para peserta didik di Nata *Academy* menunjukkan Nata Academy merupakan LPK berbasis pendidikan vokasional non formal yang diakui oleh pemerintah. Pendidikan *vocational* atau vokasi merupakan salah satu upaya untuk mengatasi pengangguran terbuka. Fokus pendidikan vokasional yang bertujuan untuk memberikan keterampilan praktis dan pengetahuan yang relevan dengan pasar kerja kepada peserta didik, dengan memberikan keterampilan yang dapat diterapkan secara langsung, LPK membantu meningkatkan peluang kerja peserta didik. Dalam hal meningkatkan kualitas sumber daya manusia maka LPK membantu menghasilkan tenaga kerja yang lebih terampil dan kompeten. Hal ini tidak hanya menguntungkan individu, tetapi juga berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi dan perkembangan industri. Salah satu keunggulan pendidikan vokasional non formal adalah fleksibilitasnya.

LPK seringkali dapat diakses oleh individu yang mungkin tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pendidikan formal penuh waktu,ini memungkinkan mereka untuk meningkatkan keterampilan mereka tanpa harus meninggalkan pekerjaan atau tanggung jawab lainnya. Oleh karena itu untuk menunjang pencapaian tujuan kurikulum maka faktor-faktor lain yang harus dipikirkan adalah kompetensi dari para pengajar atau sumber daya yang tersedia, dan kualitas program pelatihan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa LPK memenuhi standar kualitas yang ditetapkan oleh pemerintah dan industri terkait untuk memberikan manfaat yang maksimal dalam mengatasi pengangguran terbuka dan mempersiapkan individu untuk dunia kerja.

Berkaitan dengan hasil kuesioner yang disebarkan kepada peserta didik Nata *Academy* dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Terserapnya lulusan Nata *Academy* di industri kerja di berbagai bidang profesional adalah bukti nyata bahwa program ini memberikan persiapan yang baik untuk dunia kerja. Secara keseluruhan, hasil kuesioner menunjukkan bahwa LPK Nata Academy berhasil memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat, pendampingan pelatihan yang efektif, dan penilaian keterampilan yang membantu peserta didik dalam perkembangan dan peningkatan kemampuan mereka di bidang multimedia. Ini adalah indikasi positif tentang kualitas program pelatihan yang diselenggarakan oleh LPK Nata Academy.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa LPK Nata Academy Jakarta telah berhasil memberikan pengalaman belajar yang bermanfaat, pendampingan pelatihan yang efektif, dan penilaian keterampilan yang membantu peserta didik dalam perkembangan dan peningkatan kemampuan mereka, terutama pada bidang multimedia dan pemasaran digital.

Program yang ditawarkan oleh Nata Academy juga sesuai dengan tujuan pendidikan vokasional non formal yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan praktis peserta didik dan mengatasi pengangguran terbuka. dengan tetap memperbarui kurikulum, menjalin kemitraan dengan industri, dan terus meningkatkan evaluasi, LPK Nata Academy dapat terus memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta didiknya dan mendukung pertumbuhan ekonomi dan perkembangan industri di Indonesia.

Penting untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri dan dunia usaha. Ini memerlukan keterlibatan aktif dari mitra industri dalam proses penyusunan kurikulum; serta pengembangan kurikulum juga perlu melibatkan para *content creator* yang berpengalaman dalam penyusunan kurikulum adalah langkah yang penting. Guru dapat dapat memberikan wawasan berharga kepada peserta didik tentang *trend* terkini dalam industri media sosial dan membantu menyesuaikan materi pembelajaran karena mengingat fokus LPK Nata Academy pada bidang digital, penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi kunci. Kurikulum harus mencakup penggunaan alat-alat dan *platform* digital terbaru untuk mempersiapkan peserta untuk dunia kerja yang berbasis teknologi. Kemitraan dengan industri dan perusahaan dalam mengembangkan program pelatihan adalah langkah strategis untuk memastikan lulusan sesuai dengan tuntutan global dan tuntutan dunia usaha.

SANWACANA

Terima kasih pada teman-teman mahasiswa/i angkatan 2021 Doktoral IPB University dan Dosen-Dosen IPB terutama kepada Prof. Soemardjo selaku Dosen Pembimbing beserta pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian ini dan manajemen Nata *Academy*.

DAFTAR PUSTAKA

Nugraheni, R, A. (2023). *Pengenalan Indikator Pengangguran*. Laporan Badan Pusat Statistik Jawa Barat.

Ibeh, A.I. (2021). Curriculum Theory By Ralph Tyler And Its Implication For 21st Century Learning. *Unizik Journal of Educational Research and Policy Studies*, *4*(2), 52–61.

Laporan Badan Pusat Statistik Jawa Barat. (2024). *Badan Pusat Statistik*.

Masykur, R. (2013). *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Bandar Lampung: Aura Publisher

Putra, T. A. (2018). Evaluasi program pendidikan: Pendekatan evaluasi program berorientasi tujuan (Goal-oriented evaluation approach). *Jurnal IAIN*, 55–68.

Sugiyono. (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.